

TEKS SASTRA: PENDIDIKAN YANG BERSENI DALAM MENGEMBANGKAN KEPRIBADIAN POSITIF DAN BERNILAI LUHUR

Yosi Wulandari

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
yosiwulandari43@yahoo.co.id

1. Pendahuluan

Perubahan kurikulum yang dinamakan Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Secara filosofis pengembangan kurikulum ini berdasarkan filosofi pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur, akademik, dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Selain itu, kurikulum ini dikembangkan berorientasi pada pengembangan kompetensi.

Selanjutnya, perubahan kurikulum yang akan diterapkan pada awal tahun ajaran baru ini menuntut kesiapan civitas dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini tidak hanya menekankan pendidikan pada aspek kognitif seperti yang dinyatakan dalam kurikulum KBK atau KTPS. Namun, dengan tidak terlaksananya seperti yang diharapkan maka

pemerintah menekankan untuk dapat terlaksananya penilaian yang berfokus kepada kepribadian yang berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan yang seyogyanya diharapkan dapat menghasilkan anak bangsa yang cerdas pengetahuannya dan baik kepribadiannya.

Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai salah satu mata ajar yang menjadi bagian dari pendidikan di Indonesia menjadi bagian cukup penting untuk diperhatikan. Hal ini sehubungan dengan konsep ideal kompetensi lulusan dalam kurikulum adalah berkarakter mulia, keterampilan yang relevan, dan pengetahuan yang disajikan merupakan pengetahuan yang terkait. Oleh karena itu, perlu tinjauan kembali terhadap proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang telah berjalan selama ini sejak pendidikan dasar hingga tingkat atas.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, sastra sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sampai saat ini masih mengalami kesulitan untuk mencari tempat di hati siswa-siswa. Permasalahan tersebut bukanlah menjadi sesuatu wacana baru bagi dunia pendidikan. Namun demikian, permasalahan tersebut perlu menjadi perhatian bagi para pendidik yang telah mengabdikan dirinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia agar mampu mencari akar permasalahan ini dan mencoba menciptakan pembelajaran sastra yang menyenangkan bagi siswa.

2. Teks Sastra: Pendidikan yang Berseni

Kehadiran sastra memang bukan nama baru untuk dikenal masyarakat dunia. Kehadirannya memberikan warna

dalam kehidupan dan wacana keilmiah. Oleh karena itu, tidaklah salah jika sastra menjadi bagian yang perlu diajarkan kepada generasi Indonesia.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sejarah dan budaya, sejak lama telah hidup dengan sejarah sastra yang sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Keberadaannya tumbuh semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Sastra pun mampu mencatat segala nilai-nilai kehidupan yang telah terjalin dalam kehidupan masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, hakikat sastra menurut Atmazaki (2007:18) bukanlah sastra sebagaimana dipahami rata-rata ahli sastra karena sastra menurut para ahli adalah keindahan atau karya yang indah tanpa ada definisi yang jelas dari keindahan itu sendiri. Hal tersebutlah yang memberikan keinginan para ahli memberikan batasan tentang sastra, namun batasan yang dibuat para ahli masih saja dianggap memiliki kelemahan. Sehubungan dengan hal tersebut, Atmazaki (2007:28) mengatakan sehubungan dengan penetapan definisi sastra tersebut, ada hal yang paling urgen ditetapkan yaitu ciri-ciri sastra. Dengan adanya ketentuan sastra yang jelas akan memberikan kemudahan kepada pembaca untuk mengenali mana yang termasuk sastra dan mana yang tidak. Oleh karena itu, batasan sastra dapat dibentuk dari ciri-ciri sastra yang ada dan dapat memberikan klasifikasi sastra atau jenis-jenis sastra.

Meskipun demikian, Sapardi Djoko damono (dalam Priyatni, 2010:12) memaparkan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium: bahasa itu sendiri meruakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu

kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Sehubungan dengan pembahasan mengenai sastra secara umum tersebut, menjelaskan bahwa sastra itu bukanlah hasil penciptaan yang tidak memberikan makna. Hal ini ditegaskan, karena sastra itu memiliki relevansi dengan masalah dunia nyata, sehingga perlu dipandang bahwa pembelajaran sastra sebagai sesuatu yang penting yang patut mendapatkan perhatian. Rahmanto (1988:15) menambahkan jika pembelajaran sastra dilakukan secara tepat, maka pembelajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di masyarakat.

Dalam kondisi nyata pembelajaran sastra dapat diperhatikan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting dan dianaktirikan oleh para guru, apalagi pada guru yang pengetahuan dan apresiasi sastra (dan budayanya) rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Padahal, bila kita kaji secara mendalam, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur.

Dengan demikian, tugas guru bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya memberi pengetahuan (aspek kognitif), tetapi juga keterampilan (aspek psikomotorik) dan menanamkan rasa cinta (aspek afektif), baik melalui kegiatan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Sehubungan dengan itu, persiapan pembelajaran sastra dan pembelajaran apa pun akan selalu terpaut pada pendekatan manajerial dan pendekatan pedagogis. Pendekatan manajerial berkaitan dengan bagaimana pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Pendekatan pedagogis atau substansi berkaitan dengan materi pelajaran, karakteristik belajar siswa, serta mengenali potensi siswa yang relevan dengan kesiapan untuk mendapatkan pelajaran dan hasil yang diharapkan khususnya dalam pembelajaran sastra.

Berdasarkan konsep sastra dan pengaplikasiannya dalam pembelajaran sastra tersebut, sastra memiliki daya tarik yang bisa dimanfaatkan karena keindahannya. Keindahannya tersebut dapat menghasilkan seni yang istimewa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan sastra secara nyata yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah teks sastra.

3. Hakikat Pembelajaran Sastra

a. Batasan Pembelajaran Sastra

Rosenblatt (dalam Gani, 1988:13) menegaskan bahwa pembelajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi

sosial. Tanpa menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sosial yang ditemui dan dihadapi di tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya.

Rosenblatt (dalam Gani, 1988:13—14) menyarankan beberapa prinsip yang memungkinkan pembelajaran sastra mengemban fungsinya dengan baik. Pertama, siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan respons dan reaksinya. Kedua, siswa harus diberikan kesempatan untuk mempribadikan, mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap citra sastra yang dibaca dan dipelajarinya. Ketiga, guru harus berusaha untuk menemukan butir-butir kontrak di antara pendapat para siswa. Keempat, peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan vital yang inheren di dalam sastra itu sendiri.

Robert E. Probst (dalam Gani, 1988:14) menyatakan bahwa pembelajaran sastra haruslah memampukan siswa menemukan hubungan pengalamannya dengan cipta sastra yang bersangkutan. Dengan kata lain, makna dari sastra itu diciptakan, dibentuk dan diwujudkan oleh siswa sendiri, sebagai pembaca dalam kegiatan membacanya. Dengan demikian, makna yang diperoleh merupakan maknanya sendiri, bukan yang direncanakan penulis atau makna yang ditawarkan guru.

b. Tujuan Pembelajaran Sastra

Gani (1988:42) menyatakan tentang tujuan sastra dengan memperhatikan kembali mengenai konsepsi sastra. Jika konsepsi sastra kita adalah pewarisan kultural, tentulah penguasaan sastra akan mengacu pada posisi sastrawan sebagai ‘artefak yang bernilai sejarah’. Tentu titik sentral terletak pada pendekatan sejarah, yang bakal mengiring siswa

untuk mempelajari asal-muasal karya sastra, konteks sejarah dalam proses penciptaan, pengaruhnya terhadap penulis, dan pengaruhnya yang mencekam pada cipta karya berikutnya.

Apabila sastra merupakan ranah pengembangan keterampilan dasar apresiasi, tentu proses belajar mengajar bertolak dari pembinaan keterampilan pengalihan bahasa, penggunaan konteks bahasa, pengidentifikasian teknik perwatakan, dan seterusnya. Hal ini menyebabkan pembelajaran sastra terfokus pada keterampilan spesifik seperti pengembangan ‘tujuan-tujuan behaviorial’ semata. Selanjutnya, jika sastra adalah kumpulan pembelajaran moral, tentu sastra akan digunakan sebagai sarana indoktrinasi dalam berpikir baik dan jujur. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam hal ini (Gani, 1988:42).

Tujuan pembelajaran sastra dalam hal lain dinyatakan Gani (1988:42) bahwa jika sastra merupakan peghimpunan visi budaya yang berkonsepsi realitas, tentu akan mengajarkan hal yang lain lagi. Hal ini akan memberikan otonomi pada siswa, menghormati kemandirian dan keunikannya, menghargai pengalaman mereka betapa pun terbatasnya. Selain itu, pembelajaran hendaknya memberi tempat konsepsi yang ditemukan dari pengalaman-pengalaman tersebut. Menawarkan sastra kepada siswa itu dapat dengan mengundang siswa untuk menjabarkan visinya sendiri.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang tujuan pembelajaran sastra dari berbagai pandangan, Gani (1988:50) memberikan lima tujuan pembelajaran sastra. (1) Memfokuskan siswa pada pemilikan gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan

dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan. (2) Membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemikiran perasaan bersalah, dan ketaksaan masyarakat atau pribadi siswa. (3) Mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku sosial. (4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan. (5) Membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara cerdas, penuh pertimbangan dan kehangatan yang penuh simpati.

Sehubungan dengan pembahasan mengenai tujuan pembelajaran sastra, Semi (1984:179—180) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa atau mahasiswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik dan membacanya. Dengan membaca sastra mereka diharapkan mempunyai pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai, dan menempatkan ide-ide baru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok pembelajaran sastra adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif.

Sehubungan dengan pencapaian kemampuan apresiasi kreatif, dapat dijelaskan hal sebagai berikut. Apresiasi kreatif yang menjadi tujuan pembelajaran sastra itu dalam wujud kegiatan belajar sastra terdiri dari tiga tingkatan, yaitu penerimaan, memberi respon, dan apresiasi. Pengetahuan tentang teori, kritik, dan sejarah sastra merupakan tujuan

pengiring dan akhirnya pengetahuan tersebut akan dapat menunjang kemampuan apresiasi kreatif itu sendiri.

c. Manfaat Pembelajaran Sastra

Rahmanto (1988:16-25) memberikan penjelasan sehubungan dengan manfaat pembelajaran sastra yang diuraikan sebagai berikut.

1) Membantu Keterampilan Berbahasa

Empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis memiliki kaitan dalam pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman, atau lewat rekaman/video. Siswa dapat melatih keterampilan berbicara dengan ikut berperan dalam penampilan drama. Siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Selanjutnya, karena sastra itu menarik, siswa dapat mendiskusikan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis.

2) Meningkatkan Pengetahuan Budaya

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan 'sesuatu' dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. Pengetahuan secara khusus yang perlu diberikan adalah pengetahuan tentang budaya mereka. Setiap sistem pendidikan diharapkan adanya usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman budaya akan dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa ikut

memiliki. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa sastra sering berfungsi menyeimbangkan kesenjangan pengetahuan dari sumber-sumber yang berbeda dan menggalangnya menjadi suatu gambaran yang berarti.

3) Mengembangkan Cipta dan Rasa

Dalam melaksanakan pembelajaran tidak bisa berhenti pada penguraian pengertian keterampilan ataupun pengetahuan. Setiap guru hendaknya selalu menyadari bahwa setiap siswa adalah seorang individu dengan kepribadian yang khas, kemampuan, masalah dan kadar perkembangan yang berbeda. Dengan demikian penting sekali memandang pembelajaran sebagai proses pengembangan individu secara keseluruhan, yaitu dalam diri siswa terkandung beragam kecakapan.

Dalam pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra; yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif; dan yang bersifat sosial; serta dapat ditambahkan lagi yang bersifat religius. Karya sastra, sebenarnya dapat memberikan peluang-peluang untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan semacam itu. Oleh karena itu, dapat ditegaskan, pengajaran sastra yang dilakukan dengan benar, akan dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan, sehingga pengajaran sastra dapat lebih mendekati arah dan tujuan pengejaran dalam arti yang sesungguhnya.

4) Menunjang Pembentukan Watak

Seseorang yang berpendidikan tinggi dapat memiliki berbagai keterampilan melewati seluruh rangkaian perkembangan pribadi dan menyerap berbagai pengetahuan, namun masih belum merasa puas atas dirinya dan belum

merasa berguna penuh bagi sesamanya. Namun, perlu diperhatikan bahwa pendidikan hanya berusaha membina dan membentuk watak, tetapi tidak menjamin secara mutlak bagaimana watak manusia yang mendidiknya. Dalam pengajaran sastra ada dua tuntutan sehubungan dengan watak. Pertama, pengejaran hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Kedua, pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan.

Semi (1984:179) juga memberikan pernyataan mengenai manfaat pembelajaran sastra. Manfaat membaca dan mempelajari sastra adalah: (a) untuk menunjang keterampilan berbahasa, (b) meningkatkan pengetahuan sosial budaya, (c) mengembangkan rasa-karsa, dan (d) pembentukan watak dan kepribadian. Dengan memahami hal inilah seni sastra didekati secara sungguh-sungguh atau sepenuh hati.

4. Teks Sastra Menjadi “Jalan Sunyi” dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Sayuti (2012) menyatakan sastra sebagai “Jalan Sunyi” dalam membentuk kepribadian atau karakter siswa. Menapaki jalan sunyi sastra, pikiran kita akan semakin kaya “narasi,” yang pada gilirannya berfungsi kontributif dalam pembentukan sikap tertentu yang bermanfaat dalam menempuh kehidupan yang sesungguhnya. Teks-teks sastra menyekemakan imaji-imaji manusiawi, yang *life like*, dengan caranya sendiri, yang sunyi itu, baik secara simbolis maupun

alegoris. Menapaki jalan sunyi sastra, kita pun akan mendapatkan raut muka kita sendiri. Kegagalan dan kekalahan kemanusiaan kita merupakan sesuatu yang secara tetap hadir dalam berbagai teks kreatif: puisi, drama, dan fiksi. Ketidakberdayaan, penyingkiran, darah, bahkan “mayat” tokoh fiksional, mungkin akan sama dan sebangun dengan korban-korban yang orang-orang yang akan dihasilkan dari apokalipsa politik dan kecanggihan teknologi militer, misalnya saja, masa kini. Teks-teks kreatif juga merupakan ujaran-ujaran indah yang membagikan kepada kita, beberapa “makanan spiritual” yang bergisi, yang penting bagi kerinduan hasrat kita yang sudah lama disia-siakan karena kita memang “dikutuk” untuk menginginkan lebih dari apa yang kita punya. Ia juga merupakan sebuah realitas tempat manusia secara bahagia mengistirahatkan jiwanya yang tak jelas dan memberikan tali kekang yang bebas pada nafsu terburuknya.

Pengungkapan makna dari sastra dalam kutipan tersebut menjelaskan bagaimana sastra tidak sebatas teks yang diajarkan. Permasalahannya pembelajaran sastra selama ini terlalu monoton, bahkan pengetahuan siswa terhadap sastra sangat minim. Oleh karena itu, kerapuhan jiwa yang hidup di zaman yang sangat keras tidak bisa dihindari dari diri siswa Indonesia.

Pembelajaran sastra diharapkan menggunakan teks sastra yang beragam dan memilih sesuai kebutuhan siswa. Sayuti (2012) menambahkan pembelajaran sastra mestinya juga diorientasikan agar para siswa siap untuk melakukan transformasi diri dan melepaskan diri dari pengalaman buruk masa lampau ataupun masa kini, yang bisa berupa sikap kesukuan yang berlebihan dan feodalisme. Mereka tidak

harus menghapuskan identitas mereka yang asli, kearifan-kearifan lokal miliknya seperti terlembagakan dalam tradisi. Mereka hanya perlu memperbaharui komitmen kepada nilai-nilai luhur seperti keadilan, kebajikan, dan kasih sayang, sebagai nilai-nilai universal. Dengan demikian, ke depan mereka akan mampu mencapai kesejatian fitrah kemanusiaannya.

Selanjutnya, Sayuti (2012) menambahkan, secara sunyi, teks-teks kreatif menyediakan hal itu. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan bahan pembelajaran sastra mustilah memperhitungkan hal ini. Dalam rangka meneguhkan nilai karakter dan budaya berbangsa, pengandaian terhadap adanya kebebasan dan hak-hak asasi tertentu yang memang tidak boleh dilanggar, suatu ketika bakal menjadi kenyataan hidup bermasyarakat, hendaknya disemaikan melalui proses pembelajaran sastra. Demikian juga halnya dengan keterbukaan. Karena, realitas kehidupan semacam itu bukan merupakan sesuatu yang ada dengan sendirinya dan harus diterima sebagaimana adanya. Masyarakat semacam itu bakal menjadi kenyataan jika semangat keterbukaan tersedia secara memadai, jika terdapat sikap kritis dan daya cipta, dan jika terdapat secara cukup sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa kecendekiaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sehubungan dengan kehidupan, setiap manusia membutuhkan karakter dalam membina ke arah yang berarti, berdayaguna, dan berkecukupan. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena untuk menciptakan keluarga yang kuat membutuhkan pembinaan karakter yang baik. Selain itu, untuk menciptakan sekolah yang berkembang secara baik dan memiliki nilai positif juga

memerlukan pembinaan karakter. Begitu pula untuk membangun masyarakat madani, sopan, dan adil pembinaan karakter menjadi poin utama yang perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, lewat “Jalan Sunyi” sastra pendidikan akan memberikan penanaman yang baik terhadap nilai-nilai luhur.

5. Teks Sastra sebagai Sarana Pengembangan Sikap Positif dan Internalisasi Nilai-nilai Luhur

Teks sastra merupakan media ajar yang seyogyanya digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Teks sastra pun sejak zaman dahulu telah hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, penyebarannya dan keberadaannya dalam dunia pendidikan tidak tersentuh secara menyeluruh.

Sebagaimana tentang konsep pembelajaran sastra dan tentang sastra sebagai jalan sunyi, perlu dijelaskan bagaimana teks sastra diajarkan secara tepat. Teks sastra selama ini diajarkan tidak bervariasi, bahkan banyak karya sastra yang bernilai luhur tidak diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu, sebagai sarana pengembangan sikap positif dan internalisasi nilai-nilai luhur, perlu pemilihan teks sastra sesuai tingkat perkembangan siswa secara tepat.

Berikut dapat dijelaskan Teks Sastra (Teks Puisi) dalam Pembelajaran Sastra.

SURAT DARI IBU

Asrul Sani

Pergi ke dunia luas, anakku sayang

pergi ke dunia bebas!

Selama angin masih angin buritan

*dan matahari pagi menyinar daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau*

*Pergi ke laut lepas, anakku sayang
pergi ke alam bebas!
Selama hari belum petang
dan warna senja belum kemerah-merahan
menutup pintu waktu lampau
Jika bayang telah pudar
dan elang laut pulang ke sarang
angin bertiup ke benua
Tiang-tiang akan kering sendiri
dan nakhoda sudah tahu pedoman
boleh engkau datang padaku!
Kembali pulang, anakku sayang
kembali ke balik malam!
Jika kapalmu telah rapat ke tepi
Kita akan bercerita
“Tentang cinta dan hidupmu pagi hari”*

a. Pelacakan Pendahuluan

Dalam pelacakan pendahuluan ini, guru mencoba menganalisis teks puisi tersebut. Pertama-tama, dari segi judul, guru memperhatikan makna kata surat, dunia luas, hidup bebas, laut lepas, dan sebagainya. Setelah melacak kata diperoleh kesimpulan bahwa kata dalam puisi tersebut maknanya begitu sederhana. Susunan kalimatnya tidak begitu sulit. Ungkapan-ungkapannya jelas. Selama angin masih angin buritan, matahari pagi menyinari daun-daunan, selama hari belum petang dan warna senja belum kemerah-merahan. Jelas terlihat begitu jelas dan sederhana dan tidak sentimentil

seperti Kembali pulang, anakku sayang kembali ke balik malam! Jika kapalmu telah rapat ke tepi Kita akan bercerita, Tentang cinta dan hidupmu pagi hari. Setelah dilaksanakan pelacakan, maka dapat dilakukan penentuan sikap praktis.

b. Penentuan Sikap Praktis

Puisi tersebut tidak begitu panjang. Bahasanya sederhana. Tingkat kesukarannya sebanding dengan tingkat kematangan intelektual dan emosional siswa sekolah menengah. Masalah yang dikemukakan juga erat hubungannya dengan dunia siswa. Apalagi para siswa yang merantau, jauh dari orang tua, tema yang dikemukakan sajak tersebut di atas memang kena di hati.

c. Introduksi

Pada bagian ini, guru mengajak siswa memperkenalkan kepada siswa tentang materi pembelajaran kemudian melakukan apersepsi tentang isi puisi yang akan dibacakan kepada siswa. Selanjutnya, pada bagian ini siswa diperkenalkan dengan puisi atau dibacakan puisi “Surat Dari Ibu”.

d. Penyajian

Setelah pembacaan pertama puisi selesai, guru dapat melihat beberapa siswa ada yang sudah mulai paham, dan ada yang mulai samar-samar. Kemudian, diberitahukan kepada siswa bahwa ketika pembacaan dilakukan siswa hanya diminta untuk mendengarkan terlebih dahulu. Kemudian dilakukan pembacaan kedua dilakukan, mungkin akan dilakukan lebih pembacaan, tergantung terhadap perkiraan guru.

e. Diskusi

Diskusi kelas dapat dipandu dengan membahas beberapa buah pertanyaan seperti (1) Siapakah yang berbicara dalam sajak tersebut?, (2) Apakah dia berbicara pada orang lain atau pada dirinya sendiri?, (3) Untuk siapakah pesan sajak itu diungkapkan?, (4) Hal-hal apakah yang diminta dilakukan oleh tokoh ‘anakku’?, (5) Bagaimana kira-kira perasaan tokoh ‘ibu’ dalam sajak tersebut?, (6) Di mana letak klimaks sajak tersebut?, (7) Apakah yang dimaksud dengan ‘dunia luas’, laut lepas’?, (8) Apakah yang dimaksud dengan ‘Selama angin masih angin buritan’ dan ‘warna senja belum kemerah-merahan’?, (9) ‘...nahkoda sudah tahu pedoman’ apa pula ini maksudnya?, (10) Apa arti kias ‘Selama hari belum petang’?, (11) Menurut kalian bagaimana sikap ibu terhadap anaknya? Mengapa ia bersifat demikian?, (12) Apa kira-kira arti ‘Kita akan bercerita/tentang cinta cinta dan hidupmu pagi hari’?, (13) Mengapa sajak ini diberi judul “surat dari ibu’?, dan (14) Apakah ada diantara kalian yang pernah menerima surat semacam ini? Bagaimana pendapat kalian?

f. Pengukuhan

Sajak tersebut cukup baik untuk diajarkan sebab selain bahasanya sederhana, nilai moral yang terkandung di dalamnya cukup mengesankan. Rima dan iramanya cukup terjaga sehingga menjelmakan kemerduan dan keindahan jika dibaca dengan penuh perasaan. Sebagai bahan pengukuhan, sajak tersebut dapat dipakai sebagai hafalan dalam bentuk deklamasi. Selanjutnya guru perlu memberikan acuan sajak lain yang memiliki hubungan tematis dengan sajak “Surat dari Ibu’.

Bentuk penerapan teks puisi sebagai teks sastra dalam pembelajaran dapat divariasikan sebagaimana keindahan karya sastra itu. Dalam hal ini yang dipentingkan adalah pemilihan teks sastra yang sesuai dengan kebutuh siswa. Dengan demikian, teks sastra yang digunakan dapat memberikan penanaman sikap positif dan penanaman nilai-nilai luhur kepada siswa.

Daftar Pustaka

- Atmazaki. 2003. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Gani, Rizanul. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Sayuti, Suminto A.. 2012. "Memperteguh Nilai Karakter dan Budaya Berbangsa melalui Jalan Sunyi Sastra". *Prosiding Seminar Nasional UNNES*. Semarang: FBS UNNES.